

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dapat mengubah perilaku atau kemampuan sebelumnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar diartikan sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, serta perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

M. Sobry Sutikno menyatakan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan sebagai hasil pengalamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Sementara itu, Lutfiandi & Hartanto (dalam Azeti, 2019:10-17) menyatakan bahwa belajar adalah proses usaha untuk mendapatkan perubahan tingkah laku secara menyeluruh sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Asis Saefuddin dan Ikan Berdiati (2016:8) menyatakan bahwa belajar sebagai proses kegiatan yang bersifat konstruktif dan melibatkan tiga aspek penting, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha seseorang untuk mengubah ketidaktahuan menjadi tahu, ketidakmampuan menjadi mampu, serta mengembangkan pengetahuan, sikap positif, dan keterampilan sehingga terjadi perubahan perilaku secara menyeluruh.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Andi Setiawan (2017:21) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan yang disadari dan disengaja, mengacu adanya kegiatan sistemik untuk berubah menjadi lebih baik dari seorang individu. Sudjana (2012: 28) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang disengaja oleh pendidik untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan belajar. Sedangkan Komalasari (2013: 3) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem atau

proses belajar mengajar dimana siswa dan guru dilaksanakan dan dinilai secara sistematis sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran adalah proses pembelajaran yang ditentukan oleh guru untuk mengembangkan berpikir kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir siswa, dan meningkatkan kemampuannya untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dalam meningkatkan penguasaan mata Pelajaran. Susanto dan Ahmad (2013: 18-19) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan perpaduan dua kegiatan belajar dan mengajar. Suardi (2018: 7) menyatakan bahwa belajar adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Dari sudut pandang teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi dan upaya yang dirancang oleh pendidik dan siswa dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar dan teori belajar yang efisien dan efektif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori utama, yaitu:

A. Faktor Internal

a. Motivasi Belajar

merupakan dorongan dari dalam diri siswa yang mempengaruhi semangat dan konsistensi dalam belajar. Motivasi yang tinggi cenderung meningkatkan hasil belajar.

b. Minat dan Bakat

Minat yang sesuai dengan materi pelajaran akan memudahkan siswa dalam memahami dan menguasai materi. Bakat juga berperan dalam kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran.

c. Kesehatan dan Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang sehat memungkinkan siswa untuk fokus dan aktif selama proses belajar.

1. Faktor Eksternal

- a. Lingkungan Keluarga
Dukungan, perhatian, dan fasilitas belajar dari keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- b. Sekolah
Kualitas Guru, metode pengajaran, fasilitas, dan lingkungan sekolah
- c. Teman Sebaya
Pengaruh teman bisa positif atau negatif terhadap motivasi dan perilaku belajar
- d. Sarana dan Prasarana
Ketersediaan buku, alat tulis, teknologi, dan lingkungan belajar yang kondusif
- e. Lingkungan Sosial Dan Budaya
Norma, nilai, dan kebiasaan Masyarakat sekitar

2. Faktor Psikologis

- a. Stres dan Kecemasan
Tingkat stres yang tinggi dapat mengganggu konsentrasi
- b. Kepercayaan Diri
Rasa percaya diri yang tinggi dapat meningkatkan semangat belajar

3. Faktor Metode dan Strategi Belajar

- a. Teknik Belajar
Penggunaan metode yang efektif seperti membaca, mencatat, diskusi, dan Latihan soal
- b. Pengelolaan Waktu
Kemampuan mengatur waktu belajar dan istirahat

2.1.4 Pengertian Membaca Pemahaman

Menurut Tarigan membaca adalah kegiatan memperoleh pengalaman atau pesan penulis oleh pembaca melalui proses memahami kata-kata (Henry Guntur, 2008). Sejalan dengan itu, Hudson menyatakan pengalaman orang lain bisa diperoleh melalui membaca apabila seseorang itu menyampaikan pengalamannya melalui tulisan (Henry Guntur, 2008). Tulisan yang disampaikan itu terdiri dari huruf yang merupakan unsur terkecil dan disusun membentuk kata sehingga memiliki makna dan dapat berdiri sendiri. Kemudian kata itu digunakan untuk

membentuk kalimat yang digunakan penulis untuk menyampaikan pesan atau pengalamannya bagi pembaca. Bila tulisan tidak disusun berdasarkan aturan yang telah ditetapkan, maka kebermaknaan sebuah tulisan tidak akan terbentuk dan dampaknya proses membaca pemahaman tidak akan terlaksana. Membaca pemahaman bertujuan untuk memahami aturan dalam sastra, membuat kritisan terhadap sesuatu khususnya dalam bentuk tulisan, menggambarkan kisah, dan menjelaskan ciri –ciri kefiksian tulisan (Algifahmy, 2019). Membaca pemahaman juga bukan lagi berkenaan dengan kesintaksisan namun sudah masuk ke dalam ranah kesimantikan tulisan, dalam hal ini pembaca sudah harus memahami isi dari tulisan yang dibaca (Dalman, 2013). Oleh sebab itu, pengetahuan mengenai isi bacaan tidak hilang begitu saja karena telah terpatrit di dalam ingatan. Hal ini akan membuat pembaca memiliki kemampuan untuk menyampaikan kembali pengetahuan yang telah diperoleh melalui kegiatan membaca.

Implikasi Teori Belajar Bruner terhadap Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman bisa ditingkatkan bila menerapkan teori belajar Bruner dalam prosesnya. Karena, teori belajar Bruner berusaha untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik. Proses internalisasi akan terjadi secara sungguh-sungguh dipelajari dalam tiga model tahapan yaitu model enaktif, ikonik dan simbolik (Hawa, 2014).

a. Tahap Enaktiff

Enaktif merupakan tahap melihat tindakan langsung dalam memanipulasi benda (Simanjuntak, 2018). Peserta didik akan merasakan secara langsung pengalaman yang akan dibaca. Dengan merasakan secara langsung, banyak panca indera yang akan terlibat (Afrinaldi, 2019). Hal ini menyebabkan data dalam penerimaan informasi menjadi lebih banyak sehingga proses pemahaman akan berjalan lebih cepat. Dalam membaca pemahaman, Peserta didik akan diminta untuk membaca teks yang diberikan. Selanjutnya, peserta didik mencari tahu mengenai informasi yang berada di dalam teks. Dengan mencari tahu mengenai informasi itu, peserta didik akan mendapatkan data yang bisa menjadi pengalaman. Data itu masih dalam bentuk data yang belum masuk tahap ikonik. Dalam tahap enaktif, data diterima secara langsung apa adanya. Dengan membaca, secara tidak langsung

pengalaman yang terdapat di suatu bacaan akan menjadi pengalaman diri sendiri tanpa harus mengalami secara langsung (Vita & Zainal, 2020). Dengan begitu, peserta didik tidak perlu mendatangi langsung untuk mengikuti proses enaktif. dan bisa merasakan pengalaman dari peristiwa-peristiwa yang tidak hanya dari lingkungan sekitar namun dari lingkungan yang cakupannya lebih luas dan lebih jauh.

b. Tahap Ikonik/Imajinasi

Tahap ikonik, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (visual imagery), gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan kongkret atau situasi kongkret yang terdapat pada tahap enaktif (Yayuk, 2019). Tahap ini menjadi terusan dari tahap enaktif. Proses membaca pada tahap ini membutuhkan kemampuan peserta didik dalam berimajinasi. Teks yang awalnya dibaca hanya untuk mendapatkan pengalaman, pada tahap ini peserta didik masuk pada tahap menggambarkan peristiwa yang terjadi di dalam pikirannya dari hasil membaca yang telah dilakukan. Tahap ini menjadi tingkat lanjut dalam proses pemahaman. Dengan menggambarkan obyek dalam pikiran, peserta didik telah memahami gambaran, bentuk, proses, dan lain sebagainya. Hal itu yang menjadi bukti bahwa informasi yang di dapat dari membaca telah tertanam di dalam pikiran, dan pengetahuan tersebut telah menjadi milik peserta didik.

c. Tahap Simbolik

Bahasa adalah pola dasarnya, simbol dimanipulasi oleh peserta didik. Peserta didik tidak terikat lagi oleh tahap enaktif dan ikonik. Peserta didik sudah mampu menggunakan notasi tanpa terpaut oleh objek asli. Pada tahap ini, simbol-simbol abstrak direpresentasikan di dalam pembelajaran (abstract symbols), yaitu simbol manasuka yang digunakan berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang yang berkaitan, di dalam hal verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat) (Panggabean et al., 2021). Imajinasi peserta didik atas bacaan yang telah dibaca dirubah ke dalam bentuk tulisan teks. Tulisan teks ini merupakan hasil dari penggabungan simbol bahasa yang berupa huruf. merupakan hasil dari Bacaan yang sebelumnya telah dibaca, dan telah digambarkan di dalam pikiran,

dituliskan kembali menggunakan bahasa dan gaya bahasa peserta didik tanpa terpaksa dengan bahasa buku.

2.1.5 Tujuan Membaca

Sari (2023) menyatakan bahwa membaca bertujuan memperluas wawasan serta meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi terhadap isi bacaan. Selain itu, membaca juga bertujuan membantu proses belajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan mendukung pencapaian tujuan akademis maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.6 Manfaat Membaca

Manfaat membaca Susanto & Nugraheni (2020) menyatakan bahwa adalah meningkatkan kemampuan mengenal simbol dan huruf yang mendukung proses belajar lebih lanjut. Membaca juga melatih konsentrasi dan daya ingat pembaca. Studi oleh Rahmawati (2023) menyatakan bahwa membaca secara rutin dapat memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang karena pembaca mendapatkan informasi baru dari berbagai sumber bacaan. Menurut Prasetyo (2024), membaca membantu mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis karena pembaca diajak untuk memahami, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi yang diperoleh dari teks. Berdasarkan penelitian oleh Lestari (2021) menyatakan bahwa membaca dapat meningkatkan keterampilan bahasa, baik dalam hal kosakata, tata bahasa, maupun kemampuan menulis dan berbicara. Santoso (2022) menyatakan bahwa membaca juga berperan dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental karena aktivitas membaca dapat memberikan hiburan dan relaksasi. Studi oleh Wulandari (2025) menyatakan bahwa menunjukkan bahwa membaca dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar, terutama pada anak-anak dan remaja, sehingga mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2.1.7 Jenis Membaca

Jenis membaca umumnya dibagi menjadi beberapa macam, salah satunya adalah membaca pemahaman yang bertujuan untuk menangkap makna, informasi, dan gagasan utama dari teks. Tarigan menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah proses memperoleh informasi rinci dan mengidentifikasi gagasan utama.

Ambarita et al. (2021) menyatakan bahwa membaca pemahaman melibatkan kemampuan memahami isi bacaan serta menarik kesimpulan dari informasi tersurat dan tersirat. Selain itu, Mumpuniarti, Handoyo, Pinrupitanza, dan Barotuttaqiyah (2024) juga membahas berbagai jenis pemahaman dalam membaca, termasuk pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif. Herliyanto (2015) menekankan pentingnya pemahaman literal sebagai dasar dalam membaca. Penelitian-penelitian terbaru dari 2020 hingga 2025 banyak menyoroiti strategi dan kemampuan membaca pemahaman pada siswa, terutama di tingkat sekolah dasar dan mahasiswa.

Membaca pemahaman adalah salah satu jenis membaca yang fokus pada menangkap makna, informasi, dan gagasan utama dari teks. Jenis membaca lain yang sering dibahas meliputi membaca cepat, membaca evaluatif, dan membaca literal. Tarigan menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah proses memperoleh informasi rinci atau fakta serta mengidentifikasi gagasan utama dari bacaan. Ambarita et al. (2021) menyatakan bahwa membaca pemahaman melibatkan kemampuan memahami isi bacaan dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi tersurat maupun tersirat. Herliyanto (2015) mengemukakan bahwa pemahaman literal adalah pemahaman paling dasar dalam membaca, yang menjadi fondasi untuk jenis pemahaman lainnya. Mumpuniarti, Handoyo, Pinrupitanza, dan Barotuttaqiyah (2024) membagi pemahaman membaca menjadi beberapa jenis, seperti pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif.

2.1.8 Indikator pemahaman membaca

Kemampuan pemahaman membaca merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kegiatan literasi, karena melalui membaca seseorang dapat memahami, menafsirkan, dan menilai isi teks yang dibacanya. Indikator pemahaman membaca mencakup berbagai aspek yang menggambarkan sejauh mana siswa mampu menangkap makna dari suatu bacaan. Menurut Wulandari dkk. (2022) dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, indikator kemampuan membaca pemahaman terdiri atas kemampuan memahami ide pokok, menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, menyimpulkan isi teks, menceritakan kembali bacaan dengan bahasa sendiri, serta memahami makna kosakata dalam konteks kalimat. Kemampuan tersebut menunjukkan tingkatan pemahaman mulai dari pemahaman literal, inferensial, hingga kritis.

Dalam kegiatan membaca, siswa tidak hanya diharapkan mampu menyebutkan informasi yang tersurat, tetapi juga dapat menarik makna yang tersirat dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Penelitian yang dilakukan oleh Muliawanti dkk. (2021) dalam *Jurnal Cakrawala Pendas* menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan baik dalam menemukan ide pokok dan menyimpulkan bacaan cenderung memiliki pemahaman membaca yang lebih tinggi. Sementara itu, siswa yang hanya memahami secara literal sering mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang memerlukan penalaran atau interpretasi. Berikut adalah kriteria pemahaman siswa terhadap isi bacaan

Tabel 2. 1 Kriteria Pemahaman Membaca Siswa Terhadap Isi Bacaan

Persentase pemahaman terhadap isi bacaan	Keterangan
85% -100%	Baik sekali
75%-84%	Baik
60%-74%	Sedang
40%-59%	Kurang
...-<39%	Gagal {tidak paham apa yang dibaca)

Sumber : Nurgiyantoro,2009:363

2.1.9 Pengertian Kuis

Kuis merupakan salah satu bentuk evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan dalam jangka waktu tertentu. Kuis biasanya berbentuk soal-soal singkat yang diberikan secara berkala, baik secara lisan maupun tertulis, untuk mengetahui sejauh mana capaian belajar siswa atau mahasiswa. Sari & Pratama (2021) menyatakan bahwa kuis adalah instrumen asesmen formatif yang digunakan oleh pendidik untuk memperoleh umpan balik cepat mengenai pencapaian belajar peserta didik, serta dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Kuis juga dapat disajikan dalam bentuk digital menggunakan platform daring, yang menjadikannya lebih interaktif dan mudah diakses. Selain itu, kuis berfungsi sebagai sarana untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Rahmawati dan Nugroho (2022) menyatakan bahwa pemberian kuis secara berkala dapat meningkatkan konsentrasi, daya ingat, serta pemahaman materi karena siswa merasa tertantang untuk mempersiapkan diri secara lebih baik.

Pada penelitian ini peneliti melakukan pelaksanaan kuis menggunakan kertas, dengan alasan yang diperkuat teori oleh beberapa para ahli:

a) Teori Evaluasi Pembelajaran (Arikunto, 2020)

Suharsimi Arikunto (2020) menyatakan bahwa dalam bukunya *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, evaluasi seperti kuis manual berfungsi untuk:

1. Mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.
2. Mengetahui kesulitan belajar siswa.
3. Memberikan umpan balik terhadap efektivitas pembelajaran

b) Teori Penilaian Autentik (Kunandar, 2021)

Kunandar (2021), menyatakan bahwa penilaian autentik mencakup berbagai bentuk asesmen yang mengukur kemampuan siswa secara nyata, salah satunya dengan kuis tertulis manual:

1. Penilaian manual membantu guru melihat proses berpikir siswa.

2. Memberi kesempatan bagi siswa untuk mengerjakan soal tanpa gangguan teknologi.
3. Mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab

2.1.10 Langkah- Langkah Pemberian Kuis

1. Tentukan Tujuan Pembelajaran
Pastikan kuis dirancang untuk mengukur pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan, bukan memperkenalkan materi baru
2. Pilih Format Kuis yang Sesuai
Contoh format, pilihan ganda, isian singkat, benar/salah, *drag & drop*. Pilihan ganda cocok untuk menguji pengertian istilah; *drag & drop* cocok untuk materi proses atau urutan Langkah
3. Rancang Pertanyaan dengan Bahasa Jelas dan Efisien
Hindari pertanyaan dan opsi jawaban yang terlalu panjang atau bertele-tele. Gunakan bahasa positif dan efektif agar peserta tidak bingung
4. Sediakan Pilihan Jawaban Seimbang
Pastikan hanya ada satu jawaban benar dan pilihan lain bersifat plausible, bukan mudah ditebak
5. Gunakan Platform atau Media Interaktif Jika Diperlukan *Google Forms*:
Aktifkan fitur “*Make this a quiz*”, tambahkan kunci jawaban, poin, dan *feedback* otomatis
6. Atur Waktu dan Poin yang Jelas
Tentukan durasi per soal (misalnya 30 detik) dan poin sesuai tingkat kesulitan
7. Berikan umpan balik (*feedback*)
Jika memungkinkan, sertakan *feedback* instan atau penjelasan mengapa jawaban itu benar, membantu pemahaman siswa
8. Bagikan Kuis dan Jalankan
Bagikan link atau kode kuis kepada peserta. Untuk sesi langsung, tampilkan *leaderboard* jika relevan. Untuk kuis mandiri, sediakan batas waktu dan mode pengerjaan
9. Analisis Hasil dan Diskusikan

Tinjau hasil untuk melihat pertanyaan sulit, tren jawaban, atau kesalahan umum. Bahas bersama siswa untuk meningkatkan pemahaman

10. Refleksi dan Evaluasi

Lakukan refleksi pasca-kuis: apakah tujuan tercapai? Apa yang bisa ditingkatkan?Gunakan evaluasi ini untuk kuis berikutnya

2.1.11 Kelebihan Pemberian Kuis

1. Memperkuat memori dan penguatan (*retrieval practice / testing effect*), Mengambil kembali informasi melalui kuis memperkuat jalur memori dan meningkatkan retensi materi jangka panjang. Hal ini dikenal sebagai *testing effect*, dimana latihan pengambilan kembali informasi membangun daya ingat yang lebih kuat, membantu penyusunan pengetahuan, *monitoring* metakognitif, serta mengidentifikasi celah pemahaman.
2. Umpan balik instan dan diagnostik cepat
Kuis terutama dalam bentuk daring memberikan hasil langsung, sehingga peserta didik langsung tahu pemahaman dan kekurangannya. Hal ini mendukung koreksi segera dan adaptasi strategi belajar.
3. Meningkatkan keterlibatan & motivasi melalui interaktivitas dan gamifikasi. Kuis interaktif yang menyertakan elemen seperti poin, badge, leaderboard, dan elemen permainan lainnya mampu meningkatkan motivasi dan antusiasme belajar.
4. Pembelajaran aktif (*active learning*)
Penerapan kuis secara rutin memaksa pelajar untuk aktif memproses informasi, berpikir kritis, dan menerapkan konsep baru bukan sekadar pasif menerima informasi yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik.
5. Membantu guru menyesuaikan strategi pengajaran
Dengan analisis kuis, guru dapat mengidentifikasi topik yang sulit dipahami dan melakukan intervensi cepat melalui instruksi yang lebih terfokus dan personalisasi pengajaran.

6. Mengurangi kecemasan ujian melalui *low-stakes quizzes*

Kuiz yang sering dan tidak terlalu berat (*low-stakes*) membuat peserta didik terbiasa dengan suasana tes, sehingga kecemasan terhadap ujian besar berkurang dan pembelajaran menjadi lebih santai namun efektif

7. Pembelajaran berdiferensiasi dan adaptif.

Kuis daring dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan individu baik dari segi kesulitan maupun format sehingga mendukung gaya belajar yang berbeda dan pembangunan otonomi belajar.

2.1.12 Kekurangan Pemberian Kuis

Meningkatkan stres siswa. Kuis yang terlalu sering atau dengan tingkat kesulitan tinggi dapat menyebabkan stres dan kecemasan pada siswa, yang berdampak negatif pada proses belajar mereka. Fokus pada hafalan daripada pemahaman. Pemberian kuis sering kali mendorong siswa untuk menghafal materi secara mekanis, bukan memahami konsep secara mendalam. Tidak menggambarkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Kuis biasanya hanya mengukur aspek tertentu dari pengetahuan siswa dalam waktu singkat, sehingga kurang dapat mencerminkan kemampuan analisis dan aplikasi mereka. Membatasi kreativitas siswa. Format kuis yang kaku dan terbatas dapat membatasi ruang siswa untuk berpikir kreatif dan kritis. Kurang fleksibel dalam penilaian. Kuis seringkali menggunakan jawaban benar/salah atau pilihan ganda, sehingga tidak memberikan gambaran lengkap mengenai pemahaman siswa.

2.1.13 Penelitian Relevan

Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Pemanfaatan Media Kartu Kuis Uang Rupiah pada Siswa Kelas V SD — Mila Jamilah, Hodidjah & Rosarina Giyartini (SD Negeri 3 Wanajaya, kelas V). Relevansi Berhubungan langsung dengan kelas V SD dan kuis sebagai media pembelajaran. Meskipun “manual kuis” bisa berbeda definisinya (kartu kuis vs kuis tertulis biasa), tetap sangat relevan sebagai analogi.

Pengaruh media kuis terhadap pembelajaran Bahasa Inggris terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 PabuaranWetan. Relevansi Tepat dengan kelas

V SD dan kuis, walaupun tidak secara eksplisit “manual kuis”, media kuis dalam pembelajaran bisa dianggap sebagai variasi “manual”.

2.2 Kerangka Berfikir

Pemahaman membaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama pada siswa kelas 5 SD yang mulai menghadapi materi pembelajaran yang lebih kompleks. Pemahaman membaca tidak hanya melibatkan kemampuan mengenali kata-kata, tetapi juga kemampuan untuk menangkap makna, menginterpretasi isi bacaan, serta menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Dalam proses pembelajaran membaca, guru perlu menerapkan strategi yang efektif agar siswa dapat memahami isi bacaan dengan baik. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pemberian kuis setelah membaca. Pemberian kuis ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi bacaan yang telah mereka baca, sekaligus memotivasi siswa untuk lebih fokus dan aktif dalam membaca.

Menurut teori pembelajaran, pemberian kuis setelah membaca dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi siswa, serta membantu memperkuat ingatan terhadap isi bacaan. Dengan adanya kuis, siswa terdorong untuk membaca dengan lebih teliti dan kritis, sehingga pemahaman membaca mereka dapat meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa pemberian kuis setelah membaca berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman membaca siswa kelas 5 SD. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pemberian kuis setelah membaca terhadap pemahaman membaca siswa.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian dan masih perlu dibuktikan melalui analisis data. dengan demikian hipotesis penelitian adalah ada pengaruh yang signifikan pemberian kuis setelah membaca terhadap pemahaman membaca pada kelas V UPT SPF SD Negeri 105354 Purwodadi, Galang.

Hipotesis Nol (H_0):

Tidak ada pengaruh pemberian kuis setelah membaca terhadap pemahaman membaca siswa pada kelas V UPT SPF SD NEGERI 105354 Purwodadi Galang T.P 2025/2026 sebelum dan sesudah pemberian kuis setelah membaca.

Hipotesis Alternatif (H_a):

Ada pengaruh pemberian kuis setelah membaca terhadap pemahaman membaca siswa pada kelas V UPT SPF SD NEGERI 105354 Purwodadi Galang T.P 2025/2026 sebelum dan sesudah pemberian kuis setelah membaca.

2.4 Defenisi Operasional

1. Belajar adalah proses kegiatan yang dilakukan guru terhadap siswa untuk memahami pemberian kuis setelah membaca terhadap pemahaman membaca siswa.
2. Pembelajaran adalah tahap proses belajar untuk pemahaman membaca.
3. Kuis adalah media pembelajaran untuk pemahaman membaca.
4. Membaca adalah kemampuan mengungkapkan makna atau informasi yang terkandung dalam teks.